

PEMBELAJARAN NILAI MELALUI *GENDER WAYANG* DI SANGGAR GENTA MAS CITA, PANJER, DENPASAR SELATAN

Ni Made Dian Widiastuti
Universitas Negeri Surabaya
dianwidiastuti19@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tentang (1) program kerja pembelajaran *Gender Wayang* di Sanggar Genta Mas Cita, Panjer Denpasar Selatan, (2) pelaksanaan pembelajaran *Gender Wayang* di Sanggar Genta Mas Cita, Panjer Denpasar Selatan, serta (3) nilai-nilai yang diperoleh siswa melalui *Gender Wayang* di Sanggar Genta Mas Cita, Panjer Denpasar Selatan. Metode yang akan dipergunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif, yaitu penelitian tentang risert yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis dengan pendekatan induktif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan pengamatan (*observation*), wawancara, teknik rekam dan mencatat. Hasil dari penelitian ini adalah (1) Program kerja pembelajaran *Gender Wayang* di Sanggar Genta Mas Cita, Panjer Denpasar Selatan terdiri dari program mingguan yaitu kegiatan latihan, Pengkondisian alat dan evaluasi, program bulanan seperti , *Ngayah* dan inventarisasi alat, program tahunan seperti mengadakan pertunjukan dan program kerja insidental seperti lomba dan undangan tampil. (2) Pelaksanaan pembelajaran terdiri dari kategori dasar, kelompok b dan kelompok c dengan menggunakan metode demosntrasi dan *drill*. Jenis lagu yang diberikan berbeda disetiap kategori. Alat pembelajaran *berupa gamelan Gender Wayang* dan sepasang *panggul*. (3) Nilai yang diperoleh siswa antara lain nilai pendidikan, nilai hidup bermasyarakat dan nilai religius.

Kata Kunci: *gender wayang*, nilai, pembelajaran, sanggar genta mas cita

PENDAHULUAN

Seni karawitan adalah salah satu unsur terpenting dari seni pertunjukan Bali. Kesenian ini meliputi bentuk-bentuk seni suara vokal (tembang) dan seni musik instrumental (gamelan) yang berlaras selendro atau pelog. Seni karawitan instrumental yang berjenis sekitar 30 hingga saat ini masih aktif dimainkan oleh masyarakat. Berdasarkan jumlah pemain atau penabuhnya, gamelan

Bali dapat dikelompokkan menjadi barungan alit (kecil), madya (sedang), dan barungan ageng (besar), sedangkan berdasarkan usia barungan diklasifikasikan menjadi gamelan tua (zaman kuno), gamelan madya (zaman pertengahan) dan gamelan baru (Dibia, 1999:99). Beraneka jenis gamelan tua yang sudah muncul sebelum abad XV salah satunya adalah gamelan *Gender Wayang*.

Gender Wayang merupakan barungan alit yang merupakan gamelan Pewayangan (Wayang Kulit dan Wayang Wong) dengan instrumen pokoknya terdiri dari 4 (empat) tunggah gender berlaras selendro (lima nada) (Dibia, 1999:108). Keempat instrumen tersebut terdiri dari 2 (dua) buah gender pemade dan 2 (dua) buah gender kantilan. Alat musik ini dimainkan dengan kedua buah tangan mempergunakan 2 (dua) panggul. Jika diamati alat musik Gender Wayang ini memiliki banyak kelebihan, dari segi fungsi, ataupun maknanya yang biasanya digunakan untuk mengiringi upacara Manusa Yadnya (potong gigi) dan upacara Pitra Yadnya (*ngaben*). Disamping berkaitan dengan upacara, alat musik *Gender Wayang* sering digunakan untuk mengiringi pertunjukan Wayang Lemah, Wayang Kulit Ramayana ataupun Wayang Kulit lengkap dengan dipadukan alat musik lain.

Gender Wayang saat ini tidak hanya digemari oleh kalangan dewasa, namun saat ini sudah mulai menyentuh kalangan anak-anak.

Anak-anak sangat membutuhkan hal-hal yang mampu memicu perkembangan fisik dan psikisnya kearah yang lebih baik dan tentunya hal ini yang diinginkan oleh setiap orang tua. Melalui belajar *Gender Wayang* siswa diharapkan mampu mengoptimalkan kemampuan otak, karena dalam memainkan alat musik tradisional ini memerlukan keseimbangan antara otak kanan dan otak kiri. Dalam menyeimbangkan kemampuan otak, tentunya merupakan hal yang tidak mudah untuk dilakukan, karena setiap anak memiliki kompetensinya masing-masing. Fenomena ini banyak ditemukan pada pembelajaran khususnya *Gender Wayang*, yang menyebabkan anak-anak dahulu enggan belajar, karena tingkat kesulitannya.

Sanggar Genta Mas Cita merupakan pendidikan non formal dan tempat berkumpulnya anak-anak ataupun orang-orang yang ingin mempelajari karawitan Bali. Jumlah siswa di sanggar ini cukup banyak berkisar hingga 100 siswa yang sebagian besar anak-anak dan remaja. Sanggar yang didirikan dan diketuai

oleh I Wayan Sujana ini memiliki tujuan atau visi dalam membentuk generasi yang berwawasan budaya serta cinta kesenian daerah, karena saat ini dilihat mulai terpinggirkannya kesenian lokal. Dalam mewujudkan hal tersebut maka didirikanlah sanggar karawitan Bali sebagai bentuk apresiasi dalam pelestarian seni budaya, dimana dalam hal ini memfokuskan pada karawitan jenis alat musik *Gender Wayang*. *Gending-gending Gender Wayang* berbeda-beda, di sanggar ini lebih memfokuskan pada *gending-gending* dari versi Kayumas. Dengan jumlah pembina 3 orang, sanggar ini mampu mencetak siswanya untuk bisa memainkan berbagai jenis lagu dengan waktu yang berbeda-beda.

Hal ini yang membuat ketertarikan untuk merumuskan beberapa masalah diantaranya sebagai berikut (1) bagaimana program kerja pembelajaran *Gender Wayang* di Sanggar Genta Mas Cita, Panjer Denpasar Selatan. (2) bagaimana pelaksanaan pembelajaran *Gender Wayang* di Sanggar Genta Mas Cita, Panjer Denpasar Selatan. (3) bagaimana nilai-nilai yang

diperoleh siswa melalui *Gender Wayang* di Sanggar Genta Mas Cita, Panjer Denpasar Selatan. Adapun tujuan dari rumusan masalah yang dipaparkan antara lain (1) menganalisis program kerja pembelajaran *Gender Wayang* di Sanggar Genta Mas Cita, Panjer Denpasar Selatan, (2) mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran *Gender Wayang* di Sanggar Genta Mas Cita, Panjer Denpasar Selatan, (3) mendeskripsikan nilai-nilai yang diperoleh siswa melalui *Gender Wayang* di Sanggar Genta Mas Cita, Panjer Denpasar Selatan.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian merupakan suatu cara untuk memecahkan masalah ataupun cara mengembangkan ilmu pengetahuan dengan menggunakan metode ilmiah. Metode yang akan dipergunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif, yaitu penelitian tentang risert yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis dengan pendekatan induktif. Sasaran utama dalam penelitian ini adalah

adanya nilai-nilai yang diperoleh siswa dalam pembelajaran Gender Wayang dan proses pembelajaran meliputi perencanaan program serta pelaksanaan yang di dalamnya terdapat metode di Sanggar Genta Mas Cita, Panjer Denpasar Selatan. Sumber data dari penelitian ini terdiri dari: (1) Ketua Sanggar, (2) Pelatih, (3) Siswa untuk melihat hasil belajar, (4) Literatur yang berkaitan dengan penelitian ini.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan pengamatan (*observation*), wawancara melalui percakapan oleh peneliti kepada penutur, teknik rekam dan mencatat. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode analisis interaktif, dimana data yang terkumpul dideskripsikan. Tahapan dalam menganalisis data ini meliputi mengumpulkan data, mengorganisasi dan mengelompokan data.

HASIL PENELITIAN

Observasi sebagai sebuah metode dapat diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis. Observasi dapat menjadi teknik

pengumpulan data secara ilmiah apabila memenuhi syarat-syarat sebagai berikut: (1) Diabdikan pada pola dan tujuan penelitian yang sudah ditetapkan; (2) Direncanakan dan dilaksanakan secara sistematis, dan tidak secara kebetulan (*accidental*) saja; (3) Dicatat secara sistematis dan dikaitkan dengan proposisi-proposisi yang lebih umum, dan tidak karena didorong oleh impuls dan rasa ingin tahu belaka; (4) Validitas, reliabilitas dan ketelitiannya dicek dan dikontrol seperti pada data ilmiah lainnya.

Jenis observasi yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah observasi partisipasi, yaitu peneliti melakukan observasi ikut mengambil bagian dalam situasi yang diselidiki atau dalam lingkungan orang-orang yang diselidiki. Tahap selanjutnya melakukan wawancara. Dalam penelitian ini, jenis wawancara yang digunakan adalah: Wawancara berstruktur (pertanyaan telah dirumuskan sebelumnya dengan cermat secara tertulis) dan wawancara tak berstruktur (tanpa mempersiapkan daftar pertanyaan sebelumnya, namun menghadapi suatu masalah secara umum sehingga

responden atau informan boleh menjawab secara bebas menurut isi hati atau pikirannya).

Informan yang diwawancarai dalam hal ini adalah orang-orang yang memiliki pengetahuan komprehensif tentang Sanggar Genta Mas Cita yaitu I Wayan Sujana selaku pemilik sanggar, Ni Putu Eka Widiari sebagai pembina dan pelatih, serta warga yang mengetahui tentang sanggar tersebut. Para informan ini yang banyak memberikan informasi serta ide dalam penelitian ini. Teknik dokumentasi juga menjadi suatu keharusan yang harus dilakukan dengan tujuan untuk dapat mengingatkan dan lebih mempertajam kajian-kajian yang diinginkan, disamping itu untuk menghindari ketidakjelasan data yang diperoleh dari pengamatan langsung. Apalagi mengamati sebuah seni pertunjukan data rekaman merupakan hal yang sangat penting, terutama rekaman gerak dan suara (*gending-gending*) yang tersaji dalam durasi yang terbatas. Sehingga data yang terekam baik berupa gambar (foto-foto) di lapangan beserta rekaman hasil dokumentasi yang

telah dilaksanakan dapat dipelajari kemudian diolah sesuai dengan kepentingan dari penelitian ini. Alat dokumentasi yang dipergunakan adalah kamera *handphone*.

PEMBAHASAN

1. Program kerja pembelajaran *Gender Wayang* di Sanggar Genta Mas Cita, Panjer Denpasar Selatan.

Sanggar Genta Mas Cita merupakan tempat berkumpulnya anak-anak ataupun orang-orang yang ingin mempelajari karawitan Bali. Sanggar yang diketuai oleh I Wayan Sujana, S.Skar berdiri sejak tahun 2008 dengan tujuan untuk membentuk generasi yang berwawasan budaya serta cinta kesenian daerah. Sebagai alumni ISI Denpasar merupakan sebuah kewajiban untuk menyalurkan ilmu karawitan kepada generasi penerus agar kesenian tetap terjaga kelestariannya. Di sanggar Genta Mas Cita mengajarkan musik Gong Kebyar, Semar Pegulingan, Rindik dan *Gender Wayang*. Adapun dalam pembahasan ini akan memfokuskan

kepada pembelajaran *Gender Wayang*.

Dalam pembelajaran Gender Wayang, Sanggar Genta Mas Cita memiliki program kerja yang telah disusun, meliputi (a) program mingguan, (b) program bulanan, (c) program tahunan. Penjelasan program sebagai berikut.

a. Program mingguan

Program kerja mingguan merupakan program kerja yang rutin dilakukan pada setiap minggu. Program kerja mingguan secara rinci adalah:

Latihan rutin dilakukan hampir setiap hari dengan keseluruhan rentang waktu pukul 14.00 wita sampai dengan pukul 21.00 wita yaitu dari hari Selasa sampai dengan hari Minggu, mengingat jumlah anggota sanggar yang cukup banyak. Pengajar di sanggar ini antara lain Bapak Wayan Sujana, Ni Putu Eka Widiari dan Ayu Tantri Sastra Dewi. Berikut tabel jadwal latihan.

Tabel 1. Jadwal latihan Gender Wayang di Sanggar Genta Mas Cita (Sumber: Ketua Sanggar Bapak I Wayan Sujana, 12 Desember 2016)

Pengajar	Hari	Waktu
I Wayan Sujana	Selasa	17.00-19.00 Wita
	Kamis dan Sabtu	18.00- 20.00 Wita
	Minggu	15.00- 17.00 Wita
Ni Putu Eka Widiari	Rabu, Kamis dan Jumat	15.00- 17.00 Wita
	Sabtu	14.00-16.00 Wita
Ayu Tantri Sastra Dewi	Kamis dan Sabtu	18.00- 20.00 Wita

Jadi sistem pengajaran di Sanggar Genta Mas Cita ini lebih pada kesepakatan dengan siswa sanggar untuk memilih pengajar disesuaikan dengan waktu yang telah disediakan.

a. Pengkondisian alat

Pengkondisian alat disini dimaksudkan agar alat yang digunakan diletakkan kembali sesuai dengan tempat semula, seperti alat pemukul (*panggul*) *Gender Wayang* yang dilakukan setiap adanya proses belajar.

1. Evaluasi

Evaluasi ini selalu dilakukan diakhir pembelajaran yang meliputi presensi, peningkatan keterampilan dan menginfokan agenda untuk latihan berikutnya. Dari hasil evaluasi

tersebut pelatih mengetahui perkembangan siswa dalam belajar alat musik *Gender Wayang*.

b. Program Bulanan

Program kerja bulanan Sanggar Genta Mas Cita berupa:

1. *Ngayah*

Mempersiapkan siswa yang memenuhi kriteria untuk mengikuti kegiatan *ngayah* (pentas dengan tulus ikhlas) di Pura Agung Jagatnatha Denpasar setiap Purnama.

2. Inventarisasi alat

Setiap bulan diadakan inventarisasi alat untuk mengetahui keadaan alat, sehingga apabila terdapat kerusakan alat dapat segera diperbaiki. Alat yang rusak selanjutnya diperbaiki dengan menggunakan uang kas. Inventarisasi secara rutin ini diharapkan kondisi peralatan sanggar tetap dalam kondisi baik.

c. Program Tahunan

Program tahunan yang dimiliki oleh Sanggar Genta Mas Cita antara lain:

1. Mengadakan pertunjukan

a. Pertunjukan yang dimaksud adalah mengadakan rekaman dalam bentuk audio visual lengkap dengan menggunakan kostum pentas yang dilaksanakan di lokasi yang telah disepakati, seperti contoh tahun lalu menggunakan *Jaba Pura* PLN Renon sebagai lokasi pengambilan video.

b. Demonstrasi *Gender Wayang* Masal di acara Lomba Tari Bali Anak-Anak Banjar Kayumas Kaja yang diselenggarakan setiap akhir tahun. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk memotivasi siswa agar terus bersemangat, melatih mental anak dan mendapat pengalaman.

d. Program Kerja Insidental

Program kerja insidental adalah program kerja yang tidak terencana dalam penyusunan program kerja. Program kerja insidental berhubungan dengan undangan penampilan

ataupun kegiatan lomba yang tiba-tiba muncul. Secara tidak langsung ketua sanggar harus mempersiapkan siswanya untuk mewakili dalam ajang lomba *Gender Wayang*.

Dalam kegiatan belajar *Gender Wayang* di Sanggar Genta Mas Cita menggunakan program materi *gending* sebagai berikut.

Tabel 2. Program Materi *Gending* di Sanggar Genta Mas Cita, Panjer Denpasar Selatan (Sumber: Ketua Sanggar Bapak I Wayan Sujana, 12 Desember 2016)

No	Kelompok	Lagu
1	Kelompok dasar	<i>Pekang Raras, Cicek Magelut, Dongkang Menek Biu, Crucuk Pnyah dan Sketi</i>
2	Kelompok B	<i>Merak Angelo, Sekar Sungsang, Sesapi Ngindang, Srikandi</i>
3	Kelompok C	<i>Bima Kroda, Cangak Mrengang, Selendro, Lelasan Megat Yeh.</i>

2. Pelaksanaan Pembelajaran *Gender Wayang* di Sanggar Genta Mas Cita, Panjer Denpasar Selatan

A. Kelompok Pembelajaran

Sanggar Genta Mas Cita mengkategorisasi anak-anak yang terdapat pada sanggar. Hal tersebut berkaitan dengan jumlah dan perkembangan anak-anak sanggar

yang berbeda-beda. Pengkategorian dapat diuraikan sebagai berikut.

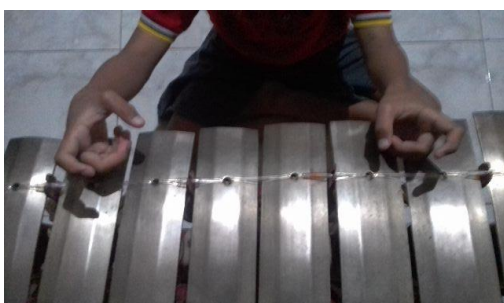
1). Kelompok Dasar

Dalam kelompok dasar ini pelaksanaan pembelajaran *Gender Wayang* berada diruang lingkup teknik memainkan (*menabuh*) *Gender Wayang* seperti sikap duduk, teknik memegang panggul, teknik memukul dan menutup bilah *Gender Wayang*. Kelompok dasar diberikan bagi siswa yang baru bergabung di Sanggar Genta Mas Cita baik yang dari nol ataupun sudah pernah mempelajarinya. Sikap duduk terdiri dari sikap duduk laki-laki yang disebut dengan *sila asana* (sikap duduk bersila biasa) dan sikap duduk perempuan yang disebut *bajra asana* (sikap bersimpuh). Teknik memegang panggul yang diberikan adalah sebagai berikut.

(1) Pertama, kedua tangan dikepalkan



- (2) Kedua, dilanjutkan dengan membuka kepalan tangan dan meluruskan jari telunjuk ke arah depan



- (3) Ketiga, memasukkan tangkai panggul kedalam kepalan tangan



- (4) Keempat, membengkokkan jari telunjuk dan membuka jari tengah, jari manis dan jari kelingking.



Teknik memukul *Gender Wayang* terdiri dari dipukul langsung

ditutup, dipukul dan ditutup setelah memukul bilah lain serta bilah yang sudah dipukul tidak ditutup. Pada tahap ini siswa diajak untuk memukul nada dari besar ke kecil begitu sebaliknya (Wawancara, I Wayan Sujana 12 Desember 2016). Lagu yang diberikan untuk kategori ini antara lain *Pekang Raras, Cicek Magelut, Dongkang Menek Biu, Crucuk Punyah dan Sketi*.

2). Kelompok B

Pada kelompok ini pelaksanaan pembelajaran *Gender Wayang* sudah mulai menyentuh musik dengan tingkat kerumitan yang lebih tinggi dari kelompok dasar. Lagu yang diberikan antara lain *Merak Angelo, Sekar Sungsang, Sesapi Ngindang, Srikandi*.

3). Kelompok C

Tahap ini diberikan kepada siswa yang sudah menguasai lagu pada kelompok dasar dan kelompok B. Pada tahap ini siswa diberikan lagu dengan tingkat kerumitan yang lebih, antara lain *Bima Kroda, Cangak Mrengang, Selendro, Lelasan Megat Yeh*.

METODE PEMBELAJARAN

Adapun metode yang digunakan dalam pembelajaran *Gender Wayang* di Sanggar Genta Mas Cita adalah metode demonstrasi. Metode demonstrasi dirasa tepat dalam pelatihan ini dengan cara pelatih dan siswanya saling berhadapan atau berdampingan. Pelatih memberikan lagu dengan teknik perbabak di setiap lagunya yaitu mulai dari pembelajaran babak pertama lagu sampai dengan babak akhir yang disesuaikan dengan kecepatan daya tangkap siswa. Selain itu metode latihan (*drill*) juga dilakukan dengan melakukan latihan-latihan secara berulang pada setiap lagu yang telah diberikan untuk memperkuat suatu keterampilan.

B. Alat Pembelajaran

Dalam pembelajaran peranan alat sangat penting, adapun alat yang digunakan di Sanggar Genta Mas Cita adalah *gamelan Gender Wayang* dan alat pemukul yang disebut dengan *panggul*. Jumlah *panggul* yang digunakan untuk satu orang adalah dua buah *panggul*.



Gambar 1. *Gamelan Gender Wayang*



Gambar 2. Sepasang *Panggul Gender Wayang*

3. Nilai-nilai Pembelajaran *Gender Wayang*

a). Nilai Pendidikan

Dalam mempelajari musik membutuhkan kepekaan dalam menghayati nilai yang hendak disampaikan komposer kepada penghayat atau penonton. Dalam kaitannya dengan pembelajaran *Gender Wayang*, siswa nantinya akan merasakan manfaatnya yaitu mendapat pendidikan berupa

kepekaan terhadap nada-nada dan mampu mengekspresikan lagu dalam *Gender Wayang*.

b). Nilai Hidup Bermasyarakat

Gamelan Gender Wayang menyimpan ajaran yang baik dan halus tentang pola hidup bermasyarakat. Permainan, baik dipanggung atau latihan mengandung unsur-unsur, yaitu menghormati orang lain dalam berinteraksi, sikap toleran, sosial dan sebagainya. Pada saat memainkan sebuah lagu, para pemain harus saling berinteraksi dan memberi aba-aba untuk memulai ataupun mengakhiri lagu. Peristiwa seperti ini yang secara tidak langsung memberikan pembelajaran nilai kepada siswa, bahwa manusia tidak dapat hidup sendiri yaitu harus bermasyarakat dan saling membutuhkan.

c). Nilai religius

Gamelan Gender Wayang sering disajikan berdiri sendiri sebagai instrumental murni dalam fungsinya sebagai seni *Bebali* seperti ditampilkan saat upacara kematian (*ngaben*), upacara potong gigi (*mepandes*), dan acara

balih-balihan seperti lomba *Gender Wayang* yang diadakan oleh pemerintah kota. Nilai religius yang diperoleh siswa dalam mempelajari *Gender Wayang* adalah siswa secara tidak langsung nantinya mampu menampilkan *Gender Wayang* dalam upacara keagamaan sebagai wujud bhakti kepada Tuhan Yang Maha Esa (Ida Sang Hyang Widhi Wasa).

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam pembelajaran *Gender Wayang* di Sanggar Genta Mas Cita menggunakan metode demonstrasi yaitu pelatih dan siswanya saling berhadapan atau berdampingan untuk mengikuti. Pelatih memberikan lagu dengan teknik perbabak di setiap lagunya yaitu mulai dari pembelajaran babak pertama lagu sampai dengan babak akhir yang disesuaikan dengan kecepatan daya tangkap siswa. Selain itu metode latihan (*drill*) juga dilakukan dengan melakukan latihan-latihan secara berulang pada setiap lagu yang telah

diberikan untuk memperkuat suatu keterampilan.

Lagu yang diberikan disesuaikan dengan kategori siswa yaitu kategori dasar, kelompok b dan kelompok c. Sanggar Genta Mas Cita setiap bulannya menampilkan hasil belajar siswa di Pura Agung Jagatnatha Denpasar tepatnya hari Purnama dan tak jarang siswa didikan I Wayan Sujana mengikuti perlombaan dengan menorehkan prestasi yang membanggakan seperti Lomba Gender Wayang yang diadakan oleh pemerintah kota ataupun Provinsi Bali. Tidak hanya prestasi, namun nilai religius, nilai hidup bermasyarakat dan nilai pendidikan juga diperoleh siswa dalam mempelajari gamelan tradisional ini. Hingga saat ini sanggar Genta Mas Cita, Panjer Denpasar Selatan masih tetap menjalankan visinya dalam membentuk generasi yang berwawasan budaya serta cinta kesenian daerah.

VI. Saran

Melalui penelitian ini penulis memberikan beberapa saran sebagai berikut;

1. Sanggar

Bagi sanggar dapat disarankan agar segera mengadakan kegiatan kenaikan tingkat sebagai bentuk penilaian keterampilan siswa selama belajar di Sanggar Genta Mas Cita dan menambah tenaga pengajar mengingat banyaknya siswa yang berminat belajar *Gender Wayang*.

2. Peneliti Lain

Penelitian ini masih dapat dikembangkan oleh peneliti lain. Penelitian lebih lanjut dapat membahas mengenai bagaimana perkembangan anak-anak setelah menyelesaikan bimbingan pada sanggar atau membandingkan tingkat keterampilan yang dimiliki anak-anak sanggar dengan cara bimbingan yang berbeda di tempat yang berbeda juga.

DAFTAR PUSTAKA

Dibia, I Wayan. 1999. *Selayang Pandang Seni Pertunjukan Bali*. Denpasar: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia

- Bekerjasama dengan arti.line
atas bantuan Ford Foundation.
- Suprihatiningrum, Jamil. *Strategi Pembelajaran Teori & Aplikasi*.
Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA.
- Suryatini, Ni Ketut & Suharta. 2013.
Proses Pembelajaran Gamelan
- Gender Wayang Bagi Mahasiswa Asing di ISI Denpasar.* Institut Seni Indonesia Denpasar.
- Suwidnya, I Gede. 2015. Buku Panduan Pembelajaran Menabuh Gamelan Gender Wayang Bali. Buku Panduan: tidak diterbitkan.